



KEEFEKTIFAN MODEL CTL TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBATIK SISWA KELAS V

Fitri Widya Ningrum[✉], Yuyarti

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui
Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
Cold wax; CTL;
making batik

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang dikagumi oleh masyarakat dunia. Pada abad 19 batik mulai sangat berkembang dan melekat di Jawa, namun seiring berangsurnya waktu, batik mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke mancanegara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta data dokumen hasil belajar siswa kelas V didapat bahwa hasil belajar membuat batik kurang maksimal dikarenakan pembelajaran belum menggunakan media yang praktis, yaitu canting dan lilin panas, guru cenderung menggunakan model yang membuat siswa pasif, sehingga perlu penerapan model CTL. Tujuan penelitian ini yaitu menguji keefektifan model CTL berbantuan media lilin dingin terhadap hasil belajar membuat batik dan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat batik. Jenis penelitian ini adalah quasi experimental. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Analisis data penelitian yaitu uji normalitas, homogenitas, hypothesis, dan n-gain. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung 5,591, lebih besar dari ttabel 1,998. Hasil uji peningkatan rata-rata N-gain data untuk kelas kontrol sebesar 0,2912 termasuk dalam kriteria rendah, sedangkan untuk kelas eksperimen sebesar 0,5419 termasuk dalam kriteria sedang. Simpulan penelitian adalah model CTL berbantuan media lilin dingin efektif digunakan pada pembelajaran membuat batik

Abstract

Batik is one of Indonesian cultural heritages that admired by the world community. In the 19th century batik became highly developed and was well ingrained in Java, but over the time, batik has spread out to various regions in Indonesia and even abroad. Based on observations, interviews, and learning outcomes of batik in 5th grade, it is found that the learning outcomes of batik was not optimal because it was not used the appropriate media, namely canting and hot wax, teachers tend to use models that make students passive, so it is necessary to apply the CTL model. The study aimed to examine the effectiveness of CTL model for batik's learning outcomes assisted by cold wax media and to describe student activities of batik learning. Analysis of research data were used normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests, and N-Gain tests. The type of this research was quasi experimental. The data collection techniques were tests and non tests. Hypothesis test results obtained tcount 5.591 greater than ttable 1.998. The increase in test results of the average n-gain data for control class obtained 0.2912 included in the low criteria, while experiment class obtained 0.5419 included in the medium criteria. The conclusion of this research that CTL model is effective for batik learning.

© 2021 Universitas Negeri Semarang.

ISSN 2252-6366

[✉]Alamat korespondensi:
Pecangaan Wetan, Pecangaan, Jepara, 50462
E-mail: fitriwidya311@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa karena dapat menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan luas. Pendidikan

Sekolah Dasar merupakan dasar dari pendidikan yang mengharuskan siswa dapat mengetahui berbagai ilmu yang ada.

Seni budaya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena aspek budaya tidak dibahas tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 186) juga menyatakan bahwa “Mata Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan.

Karya seni rupa salah satunya adalah batik. Menurut Soedewi Samsi (2007:7) batik merupakan proses melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Batik sebagai salah satu karya seni khas bangsa Indonesia yang dikagumi oleh masyarakat dunia. Kebudayaan batik tradisional mulai tumbuh dan berkembang di keraton Jawa, namun seiring berangsurnya waktu, batik mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Dapat kita lihat disetiap sekolah, perkantoran, bahkan dikampus menggunakan batik pada hari-hari tertentu.

Membatik di beberapa sekolah sudah masuk dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara oleh siswa dan guru, dan data dokumen berupa hasil belajar membatik, diperoleh data beberapa masalah dalam pembelajaran di SD Gugus Supriyadi pada kelas V. SD Gugus Supriyadi meliputi SDN Kalicari 01, SDN Kalicari 02, SDN Kalicari 03, SD Islam Supriyadi, dan SD Islam Primadana. Masalah yang ditemui peneliti yaitu rendahnya antusiasme belajar siswa dalam membatik, guru belum menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam proses membatik, serta belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil pengamatan, rendahnya antusiasme dapat dibuktikan dari aktifitas siswa yaitu: (1) pada setiap proses belajar mengajar, khususnya materi membatik siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru sedang berinteraksi

dengan siswa dengan bertanya, akan tetapi tidak ada satupun siswa yang merespon pertanyaan dari guru; (2) sebagian besar siswa belum dapat berimajinasi membuat rancangan motif batik (hanya mencontoh karya teman); (3) sebagian besar siswa kesusahan dalam menggunakan media canting yang menggunakan lilin panas; (4) sebagian besar siswa belum dapat berkreasi membuat pewarnaan batik dengan baik; (5) semangat siswa menurun dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru belum maksimal dalam penerapannya. Pada awal pembelajaran guru sekedar mentransfer ilmu dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan, setelah penyampaian materi selesai guru melakukan praktik bersama siswa.

Media yang digunakan guru belum efektif sehingga siswa masih kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan hal ini berakibat hasil belajar siswa belum maksimal. Dalam materi membatik guru masih menggunakan media canting dan lilin panas yang pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan lilin panas dapat menetes dan dapat memberikan efek trauma pada anak jika mengenai tangan atau anggota tubuh lainnya. Dalam penelitian ini digunakan media dalam pembuatan batik yaitu lilin dingin. Menurut penelitian sebelumnya oleh Asmi Intan Lestari (2018:) penggunaan media lilin dingin lebih aman, praktis, dan mudah. Berbeda dengan biasanya yang menggunakan lilin yang dipanaskan dengan kompor, sehingga siswa rawan terkena lilin panas, dan berakibat proses belajar mengajar tidak maksimal, serta keaktifan siswa dalam mengerjakan keterampilan membatik rendah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa di SD Gugus Supriyadi yaitu SDN Kalicari 01, SDN Kalicari 02, SDN Kalicari 03, SD Islam Supriyadi dan SD Islam Primadana dengan KKM 75 diketahui bahwa hasil belajar Membatik masih

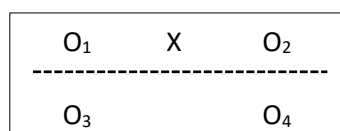
rendah yaitu dari 165 siswa, sebanyak 87 siswa (53%) yang nilainya dibawah KKM, dan hanya 78 siswa (47%) yang nilainya diatas KKM.

Berdasarkan data nilai hasil belajar materi membuat siswa masih rendah, diperlukan membenahi proses pembelajaran membuat terutama mengenai model dan media yang digunakan dalam pembelajaran membuat. Peneliti berupaya menerapkan model CTL (Contextual Teaching and Learning) berbantuan media lilin dingin diharapkan dapat mengatasi permasalahan membuat. Sistem CTL berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami (Johnson, 2014: 61).

Penelitian yang relevan adalah penelitian Endriyani pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Mencholet dan Hasil Belajar Membuat Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Video” Menunjukkan bahwa sebanyak 80% siswa terampil mencholet bati, dan mendapatkan nilai diatas KKM, sehingga dapat disimpulkan penggunaan model CTL berbantuan video dapat meningkatkan keterampilan mencholet batik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian nonequivalent control group design yang memiliki gambaran sebagai berikut:



Keterangan:

O₁=Hasil pretes kelompok eksperimen

O₃= Hasil pretes kelompok kontrol

X = Perlakuan dengan menggunakan model CTL

O₂=Hasil postes kelompok eksperimen

O₄ = Hasil postes kelompok kontrol

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kalicari 03 sebagai kelas eksperimen dan SDN Kalicari 01 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu cluster random sampling. Variabel bebas dalam penelitian yaitu model pembelajaran CTL dan variabel terikatnya yaitu keterampilan menulis karangan deskripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian yaitu: teknik analisis data awal berupa uji normalitas dan homogenitas, teknik analisis data akhir berupa uji normalitas dan homogenitas, uji hipotesis dan uji N-gain.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas Data Pretest

Uji normalitas data pretes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal membuat siswa berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas data pretes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS 21 diperoleh Asimp. sig (2-tailed) = 0,200 pada kelas kontrol dan Asimp. sig (2-tailed) = 0,105 pada kelas eksperimen dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data nilai signifikansi kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar daripada 0,05 (0,200 > 0,05 dan 0,105 > 0,05) sehingga Ho diterima dan data pre-tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data Pretest

Uji homogenitas data pretes digunakan untuk mengetahui kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varians yang sama atau tidak. Hasil perhitungan uji homogenitas data pretes menggunakan analisis anova berbantuan SPSS 21. Test of homogeneity of variances dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh data nilai

signifikansi kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,762 > 0,05$) sehingga data pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varians yang homogen.

Uji Normalitas Data Postest

Hasil perhitungan uji normalitas data postest menggunakan SPSS 21 diperoleh data nilai signifikansi kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar daripada 0,05 ($0,095 > 0,05$ dan $0,156 > 0,05$) sehingga data postest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data Postest

Hasil perhitungan uji homogenitas data postes menggunakan SPSS 21 diperoleh data nilai signifikansi kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,256 > 0,05$) sehingga data postes kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varians homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar SBdP materi membatik siswa kelas V SD Gugus Supriyadi Semarang. Uji hipotesis menggunakan uji independent sample t- test berbantuan SPSS 21. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian yaitu apabila thitung $>$ ttabel maka H_0 ditolak. Hasil ttabel dari tabel distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$, $dk = 35 + 30 - 2 = 63$ dengan thitung lebih besar daripada ttabel ($5,351 > 1,998$), sehingga H_0 ditolak berarti model pembelajaran CTL berbantuan media lilin dingin lebih efektif dibandingkan dengan media lilin panas terhadap hasil belajar membatik siswa kelas V SD Gugus Supriyadi Semarang.

Uji N-Gain

Data keseluruhan peningkatan skor pretes dan postes siswa kelas V SD Gugus Supriyadi dalam pembelajaran SBdP materi membatik ditunjukkan dengan Kelas kontrol memiliki rata-rata pretest ke posttest yakni dari 57,9 menjadi 76,83 dengan nilai n-gain 0,2912 menunjukkan kriteria rendah. Sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata pretest ke posttest yakni dari 61,54 meningkat menjadi 83,8 dengan nilai n-gain 0,5419 menunjukkan kriteria sedang. Hasil perhitungan disimpulkan bahwa di kelas eksperimen dengan penerapan model CTL berbantuan media lilin dingin memiliki peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol dengan media lilin panas berdasarkan nilai pretest dan posttest yang diperoleh.

Hasil Unjuk Kerja Membatik

Unjuk kerja kelas eksperimen membuat batik dengan menggunakan media lilin dingin, sedangkan kelas kontrol membuat batik dengan menggunakan media lilin panas. Pada penelitian ini, unjuk kerja dinilai menggunakan rubrik penilaian. Indikator rubrik meliputi: desain batik, hasil mencanting, pewarnaan batik, serta kebersihan dan kerapian batik.

Rubrik penilaian terdapat 4 indikator pengamatan dengan masing-masing 4 deskriptor, sehingga skor maksimal adalah 16 dan skor minimal adalah 0 apabila tidak ada deskriptor yang tampak selama perlakuan diberikan. Hasil unjuk kerja siswa dalam membuat karya batik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat tabel berikut.

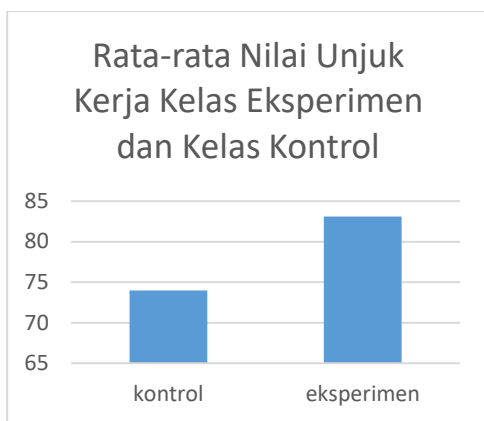


Diagram 2 Skor nilai unjuk kerja

Rata-rata nilai unjuk kerja siswa kelas eksperimen menunjukkan nilai 83,08571. Sedangkan rata-rata nilai unjuk kerja siswa kelas kontrol menunjukkan persentase 73,96667. Perbedaan rata-rata nilai unjuk kerja dalam membuat batik menunjukkan kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Deskripsi Proses Pembelajaran

Pembelajaran kelas kontrol diawali dengan salam disertai berdoa bersama dipimpin oleh perwakilan siswa. Siswa dicek kehadiran dan mengondisikan siswa agar kondusif dalam pembelajaran. Siswa menanggapi apersepsi dan motivasi oleh guru dengan lagu Indonesia Raya sebagai wujud cinta tanah air. Selanjutnya guru mengkonfirmasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran demonstrasi. Materi yang disampaikan selama empat kali pertemuan ialah batik sebagai budaya lokal indonesia, unsur seni rupa batik, jenis-jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya, alat dan bahan membuat batik berbantuan media lilin panas, langkah-langkah membuat batik berbantuan media lilin panas, langkah pewarnaan batik berbantuan media lilin panas, langkah pelorodan batik, dan manfaat membatik. Ketika guru menyampaikan materi, siswa cenderung pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, selanjutnya siswa

dibentuk dalam kelompok untuk saling berbagi alat dan bahan membatik, kemudian saat dilakukan demonstrasi mengerjakan batik berbantuan media lilin panas, siswa merasa kesulitan membatik, dan ada beberapa siswa yang mengeluh karena terkena lilin panas batik. Siswa menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas, siswa menanggapi (Share). Pembelajaran dilanjutkan dengan memberi penekanan untuk menambah pemahaman siswa. Sebelum kegiatan berakhir, siswa bersama guru merefleksi pembelajaran dengan menyimpulkan yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan soal evaluasi dan menginformasikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan belajar ditutup dengan doa dan salam penutup.

Proses kegiatan belajar di kelas eksperimen dimulai guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa dipimpin perwakilan siswa, presensi kehadiran dan pengondisian siswa agar kondusif. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa agar semangat belajar dengan menyanyikan lagu nasional yang sesuai dengan indikator. Misalnya Sabang sampai Merauke, Satu Nusa Satu Bangsa. Guru mengkonfirmasi materi dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Sebelum memasuki kegiatan inti, siswa melakukan pembiasaan literasi yaitu membaca buku bacaan untuk meningkatkan minat baca dan menambah pengetahuan siswa. Kegiatan belajar di kelas eksperimen menerapkan model Contextual Teaching and Learning berbantuan media lilin dingin dengan materi batik sebagai budaya lokal indonesia, unsur seni rupa batik, jenis-jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya, alat dan bahan membuat batik berbantuan media lilin dingin, langkah-langkah membuat batik berbantuan media lilin dingin, langkah pewarnaan batik berbantuan media lilin dingin, langkah pelorodan batik, dan manfaat membatik. Kegiatan inti diawali dengan pemberian pertanyaan oleh guru untuk merangsang

pemikiran anak supaya berani dan kritis mengemukakan pendapatnya berdasarkan pengalamannya. Selanjutnya bersama dengan kelompoknya, siswa saling sharing pengalaman sehingga siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang batik berbantuan media lilin dingin untuk menambah pemahaman siswa. Kegiatan tanya jawab dilakukan secara klasikal dengan memberikan soal untuk merangsang keaktifan siswa yang memungkinkan siswa berusaha mencari informasi yang berkaitan dengan materi. Fase selanjutnya yaitu siswa berdiskusi mengerjakan LKPD, Setiap kelompok secara acak menyampaikan hasil diskusi, kelompok lain menyimak dan menanggapi, guru mengkonfirmasi jawaban siswa. Pada fase ini terjadi diskusi secara klasikal antara siswa dengan guru. Siswa menyampaikan hasil diskusi.

Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa. Terdapat perbedaan persentase aktivitas siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Terbukti bahwa rata-rata skor aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran CTL dengan media lilin dingin lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor aktivitas siswa pada kelas kontrol dengan dengan media lilin panas sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL efektif digunakan dalam proses pembelajaran membatik dalam meningkatkan aktivitas siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model CTL berbantuan media lilin dingin lebih efektif meningkatkan aktivitas belajar

membatik siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media lilin panas. Dalam pembelajaran membatik pada siswa kelas eksperimen, siswa tampak lebih antusias dalam membatik karena menggunakan media yang lebih praktis, yaitu media lilin dingin, sehingga membatik menjadi lebih mudah, dan mengurangi resiko terkena lilin panas. Sedangkan di kelas kontrol, siswa merasa kesulitan dalam membatik, karena masih menggunakan lilin panas, sehingga perlengkapan membatik yang diperlukan sangat banyak dan kurang praktis untuk siswa, yaitu wajan, kompor, lilin/ malam, dan canting.

Pembelajaran membatik menggunakan media lilin dingin juga berhasil meningkatkan hasil belajar membatik siswa. Karya membatik siswa menjadi lebih rapi, bekas lilin yang masih menempel dikain berkurang. Selain itu juga, siswa menjadi lebih kreatif dalam membuat motif batik serta pewarnaan batik menjadi lebih menarik.

SIMPULAN

Hasil belajar membatik siswa menggunakan model CTL berbantuan media lilin dingin lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan media lilin panas. Dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 83,8, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 76,83.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran membatik siswa kelas V SD Gugus Supriyadi Semarang menunjukkan kriteria keaktifan sangat baik yakni dengan rata-rata skor 76%, sedangkan rata-rata aktivitas siswa kelas kontrol ialah 58% dengan kriteria baik.

Hasil uji n-gain kelas kontrol 0,2912 menunjukkan kriteria rendah, sedangkan nilai n-gain kelas eksperimen 0,5419 menunjukkan kriteria

sedang. Dapat disimpulkan bahwa membuat berbantuan media lilin dingin lebih efektif dibandingkan dengan media lilin panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, Farhah, dkk. 2017. The Effect of Contextual Teaching and Learning Combined with Peer Tutoring towards Learning Achievement on Human Digestive System Concept. Vol. 3 No. 2.
- Fadilah, dkk. 2017. Analysis Of Contextual Teaching And Learning (CTL) In The Course Of Applied Physisc At The Mining Engineering Departement. Vol. 1 No. 1.
- Fausan, Muhammad Mifta, dkk. 2017. Pengaruh Pendekatan CTL Berbasis NHT Terhadap Motivasi Hasil Belajar IPA Dan Retensi Siswa. Vol. 3 No. 2.
- Nuridawani, dkk. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa MTS Melalui Pendekatan CTL. Vol. 2 No. 2.
- Nuridawani, dkk. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).
- Saputri, Annisa Tiara Widya. 2017. Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Kelas 4 Sekolah Dasar
- Sari, Depi Adela, dkk. 2018. Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Kubus Dengan Konteks Tahu di Kelas VIII. Vol. 2 No. 2
- Sudaryati. 2019. Classification Learning Effectiveness of Living with Contextual Teaching and Learning (CTL) and Cooperative Learning (CL) Type Group Investigation (GI).
- Susialita, T. 2016. The Development Of Audio-Visual Student Portfolios (LKS) Contextual Teaching And Learning-Based (CTL) On Sound Chapter Of Science Subject For Deaf Students.
- Tutiliana. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Dan Retensi Siswa Pada Materi Sistem hormone Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Peunsangan Kabupaten Bireuen
- Uslima, Ummul, dkk. 2018. Contextual Learning Module Based on Multiple Representations: The Influence on Students' Concept Understanding.